

TINGKAT KEKERABATAN BAHASA MELAYU LANGKAT DAN BAHASA MELAYU TANJUNGBALAI

Sharina Amanda, S.S., M.Si

Politeknik Unggul LP3M Medan
Jl. Iskandar Muda No. CDEF
sharinaamanda@yahoo.co.id

Abstract

This study discusses the Malay family in North Sumatra. Theory which used is to linguistics historically comparative and lexicostatistics. This study uses primary data types. Types of primary data obtained with using methods refer to and methods capably. Refer to the method of tapping technique. In the practice of tapping techniques have advanced techniques and record the tapping technique of tapping technique note. In this study used advanced techniques of tapping notes. Qualified personnel with good engineering methods semuka, obtain a complete data with direct conversation with the informant. In the assessment of data used lexicostatistics method. Data were analyzed as a whole, namely the determination of said relatives, to calculate the level of kinship language by using the method lexicostatistics. The results show that the languages being compared has a level of close kinship. A close kinship level language that can be seen from the percentage of relatives said.

Keyword : the level of kinship, Langkat Malay language, Tanjungbalai Malay Language

Abstrak

Penelitian ini membahas tingkat kekerabatan bahasa Melayu yang ada di wilayah Sumatra Utara. Teori yang digunakan ialah linguistik historis komparatif dan leksikostatistik. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Jenis data primer diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik sadap. Pada praktiknya teknik sadap mempunyai teknik lanjutan yaitu teknik sadap rekam dan teknik sadap catat. Pada penelitian ini digunakan teknik lanjutan sadap catat. Metode cakap dengan teknik cakap semuka, memperoleh data yang lengkap dengan percakapan langsung dengan informan. Pada pengkajian data digunakan metode leksikostatistik. Data dianalisis secara keseluruhan, yaitu penetapan kata kerabat, menghitung tingkat kekerabatan bahasa dengan menggunakan metode leksikostatistik. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang dibandingkan memiliki tingkat kekerabatan yang erat. Tingkat kekerabatan bahasa yang erat itu dapat dilihat dari persentasi kata kerabat.

Kata Kunci : Tingkat kekerabatan, Bahasa Melayu Langkat, Bahasa Melayu Tanjungbalai

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat

arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi, mengenali, dan memahami diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1994:30) bahwa bahasa dapat

didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambahkan dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sistem bahasa ini merupakan suatu sistem lambang. Sistem lambang yang dimaksud bukan berbentuk gambar seperti lambang lalu lintas atau sistem lambang lainnya, tetapi sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulator manusia.

Sistem lambang bersifat arbitrer, yaitu antara lambang dengan konsep yang dilambangkannya tidak memiliki hubungan wajib karena sifat itulah maka di dunia ini banyak terdapat bahasa-bahasa. Salah satu jenis bahasa di dunia adalah bahasa Melayu.

Kemudian wijk (1983:2) mengatakan bahwa,

bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatra Tengah dari Pantai Timur ke Pantai Barat, Semenanjung Malaka dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah Selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di Pantai Barat Kalimantan . Selain itu, bahasa Melayu juga sudah tersebar di Kepulauan Hindia Timur sebagai bahasa yang digunakan oleh orang asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak dipahami bahasanya.

Sedangkan Melayu itu menurut Takari,dkk. (2008: 157) istilah Melayu

berasal dari bahasa Sansekerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenali sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan.

Banyak pendapat yang menyatakan asal-usul Melayu, Menurut Tuur (dalam Wijk, 1985) menganggap bahwa Melayu itu berarti ‘penyebrang’, yaitu ke agama Islam. Adapun agama Islam ini di Kawasan Hindia diterima dengan baik oleh orang Melayu.

Menurut Wijk (1985:2),bahasa Melayu terjadi dari bermacam-macam. Diantaranya terdapat di dalamnya kata-kata yang juga ditemukan dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa-bahasa lain dari Kepulauan Hindia Timur (Indonesia). Unsur itu dapat kita namakan unsur Indonesia. Di samping itu, berkembanglah kata-kata Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain di kepulauan ini, jadi merupakan khas perbendaharaan bahasa Melayu.

Salah satu bahasa Melayu yang ada di Indonesia adalah bahasa Melayu yang terdapat di Sumatra Utara. Suku Melayu sebagai penutur bahasa Melayu banyak tersebar di Kabupaten Langkat,

Kabupaten Serdangbedagai, Kabupaten Batubara, dan Kota Tanjungbalai.

Semua bahasa di dunia memiliki tingkat kekerabatan termasuk bahasa Melayu yang ada di Sumatera Utara. Tingkat kekerabatan suatu bahasa didasarkan pada kemiripan bentuk makna karena warisan langsung. Hal ini dikemukakan oleh Keraf (1983:37) bahwa yang menjadi dasar dalam menetapkan tingkat kekerabatan adalah kemiripan bentuk makna karena warisan langsung. Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari satu bahasa proto yang sama.

Dalam www.wikipedia_bahasa_indonesia_ensiklopedia.org, kata kerabat (Inggris cognate) adalah kata-kata yang masih diturunkan dari sumber yang sama.

Keraf (1983:37) mengatakan bahwa asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut:

- 1) Ada sejumlah besar kosakata dari suatu bahasa tertentu yang relatif memperlihatkan kesamaan

yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

- 2) Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat teratur.
- 3) Bila semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan.

Bahasa dianggap berkerabat dengan kelompok bahasa tertentu apabila secara relative memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Kesamaan bentuk dan makna dapat sebagai akibat perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Keraf (1996:23) mengatakan bahwa bahasa proto adalah bahasa-bahasa purba. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa yang baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat.

Kemudian untuk dapat mengetahui bagaimana tingkat kekerabatan antara

bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat, maka penelitian ini menganalisis data-data yang ada dengan metode leksikostatistik sehingga dapat diketahui bahwa bahasa Melayu ini memiliki bahasa proto yang sama dan dapat diketahui pula waktu pisahnya. Hal yang menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerabatan bahasa Melayu adalah adanya perbedaan kosakata antarbahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian ini maka pokok permasalahan yang akan dibicarakan adalah sebagai berikut:

- a. Sejauh mana tingkat kekerabatan bahasa-bahasa melayu yang ada di Sumatra Utara, antara bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.
- b. Berapa lama waktu pisah antara bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.
- b. Untuk mengetahui lama waktu pisah antara bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi peneliti, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat:

- a. Menambah bahan bacaan tentang tingkat kekerabatan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.
- b. Membantu pembaca untuk mengetahui tingkat kekerabatan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai dengan bahasa Melayu Langkat.
- c. Membantu pembaca untuk mengetahui waktu pisah antara bahasa-bahasa yang berkerabat.

KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Landasan Teori

2.1.1 Konsep

Agar peneliti dan pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai preposisi-preposisi, maka pada subbab ini akan dijelaskan preposisi-preposisi tersebut. Menurut Malo dkk.(1985:47) konsep-konsep yang dipakai dalam ilmu sosial walaupun istilahnya sama dengan yang digunakan sehari-hari, namun makna dan pengertiannya dapat berubah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan mendefinisikan istilah yang berbeda maknanya di dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1.1 Bahasa Melayu

Wijk(1983:2) mengatakan Bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatra Tengah dari Pantai Timur ke Pantai Barat, Semenanjung Malaka dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah Selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di pantai Barat Kalimantan. Selain itu, bahasa Melayu juga sudah tersebar di Kepulauan Hindia Timur sebagai bahasa yang digunakan oleh orang asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang

tidak dipahami bahasanya. Tentu saja bahasa Melayu yang dipergunakan tidak lagi merupakan bahasa Melayu murni. Bahasa Melayu tersebut sudah bercampur dengan dialek sekitar.

2.1.1.2 Kata Kerabat

Kata kerabat adalah kata –kata yang memiliki kemiripan bentuk makna karena warisan langsung. Dalam www.wikipedia bahasa indonesia ensiklopedia.org., kata kerabat (dalam bahasa Inggris: *cognate*) adalah kata-kata yang masih diturunkan dari sumber yang sama. Hal ini bisa terjadi dalam satu bahasa misalnya dalam bahasa Inggris terdapat kata *shirt* dan *skrit* yang diturunkan dari bahasa proto-Indo-Eropa **sker*.

2.1.2 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian perlu ada landasan teori yang mendasarinya karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan.

2.1.2.1 Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsure bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut. (Keraf 1996:22)

Menurut Fernandez (1996:14) linguistik historis komparatif sebagai cabang linguistik mempunyai tugas utama antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat.

2.1.2.2 Leksikostatistik

Leksikostatistik merupakan suatu metode pengelompokan, tetapi fungsinya bukan semata-mata sebagai pengelompokan maka leksikostatistik ini dibicarakan sendiri. Leksikostatistik dikenal juga dengan glotokronologi. Pada dasarnya kedua istilah itu memiliki pengertian yang agak berlainan, tetapi kedua istilah ini saling melengkapi satu sama lain sehingga seringkali istilah ini disamakan saja.

Menurut Keraf (1983:121) leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Menurut Mahsum (1955:115) leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung prosentase perangkat kognat (kerabat). Sedangkan menurut

Parera(1986:1136) leksikostatistik adalah salah satu teknik untuk menentukan laju kehilangan kata dan persentase ketahanan kata.

2.1.2.2.1 Prosedur Penggunaan Leksikostatistik

Parera (1982:137-138) mengatakan bahwa dalam melakukan satu penelitian bandingan antara dua bahasa atau lebih dengan leksikostatistik diperlukan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Rekam atau catat bahasa-bahasa yang hendak dibandingkan itu dengan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Kata-kata yang direkam hendaklah kata-kata yang lazim dipakai sehari-hari.
- b. Cari dan tentukan kata-kata yang diperkirakan berkerabat. Dalam penentuan kekerabatan antara dua bahasa itu perlu diperhatikan hal-hal seperti (1) kesamaan bunyi dan makna, (2) perubahan bunyi yang berlangsung secara regular antara dua atau lebih bahasa tersebut, (3) pergeseran makna kata sembunyi dalam dua atau

- lebih bahasa tersebut, dan (4) kemungkinan adanya kontak dan pinjaman kata-kata.
- c. Hitung lama waktu bahasa itu berpisah atau berpecah dari bahasa induk. Dalam hal ini hubungan kata-kata yang diperkirakan berkerabat harus dikonversikan ke dalam persentase.
 - d. Perlu diperhatikan bahwa orang perlu pula menghitung derajat kekeliruan. Akan tetapi derajat kekeliruan ini hanya memberikan perhatian kepada peneliti bahwa angka lama waktu pisah yang diperoleh tidak bersifat mutlak.
 - e. Oleh karena penentuan lama tahun atau waktu pisah memang kurang atau belum meyakinkan, maka lebih baik diadakan satu perhitungan tentang *degree of lexical relationship* atau disingkat *dips* 'derajat kekerabatan leksikal'.

2.2. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah mutlak membutuhkan referensi atau acuan yang menopang proyek yang dikerjakannya. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian yang meneliti tingkat kekerabatan bahasa Melayu. Namun, pembicaraan mengenai tingkat kekerabatan sudah banyak yang menelitinya hanya saja menggunakan perbandingan bahasa yang berbeda.

Beberapa karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi atau acuan adalah sebagai berikut: "Refleksi Fonem Vokal Bahasa Melayu Purba dalam Bahasa Melayu Asahan" (Widayati, 2001), "Pertalian Bunyi Bahasa Austronesia Purba dengan Bahasa Lio dan Bahasa Ngada di Flores Tengah" (Mbeta, 1981), "Refleksi Fonem Proto-Austronesia pada Bahasa Sasak dan Sumbawa" (Basuki, 1981), "Beberapa Perubahan Bunyi Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Mandailing dan Toba" (Siregar, 2010), "Refleksi fonem vokal proto austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu Dialek langkat" (Sari, 2011)

Penelitian Widayati (2001) "Refleksi Fonem Vokal Bahasa Melayu Purba dalam Bahasa Melayu Asahan" menyimpulkan fonem-fonem turunan dalam bahasa Melayu Asahan (BMA)

yang merupakan refleksi langsung dari proto Melayu (PM) dan tetap sebagai retensi dan ada pula yang telah mengalami inovasi bentuk. PM *a >a pada silabel final, penultima, dan antepenultima merupakan bentuk retensi yang tetap dalam ada dalam BMA sementara o pada silabel penultima dan ə pada silabel antepenultima merupakan bentuk inovatif ; PM *i pada silabel final, penultima dan antepenultima > i merupakan bentuk retensi dalam BMA sementara variasinya e, ə, dan a adalah bentuk inovatif; *u pada silabel final, penultima dan antepenultima > u merupakan bentuk retensi dan o pada silabel final, penultima , dan ə,a,i antepenultima >o, dan pada silabel antepenultima >a, i adalah bentuk inovatif

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Dalam KBBI (2003:680) lokasi adalah letak atau tempat. Tempat atau lokasi penelitian ini dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan, dan laboratorium. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu wilayah Kabupaten Langkat dan Kota Tanjungbalai.

3.2 Sumber Data

Sumber data dari peneliti ini adalah masyarakat penutur yang ada di wilayah Kabupaten Langkat dan Kota Tanjungbalai. Menurut Mahsun (1995:106) kriteria – kriteria seorang informan atau narasumber adalah:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
5. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
6. Dapat berbahasa Indonesia; dan
7. Sehat jasmani dan rohani.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus Lengkap Bahasa dan Sastra Indonesia (2005:324) metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap adalah metode

pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun 1995:94).

Menurut Mahsum (1955:94) metode cakap memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik pancing. Dikatakan teknik dasar, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan itu biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan.

Selanjutnya dalam metode cakap ini dilanjutkan dengan teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti mendatangi langsung setiap daerah yang menjadi lokasi penelitian dan melakukan percakapan langsung dengan para informan. Menurut Mahsum (1955:96) pelaksanaan teknik cakap semuka ini prioritas utama jatuh pada penelitiannya. Selain itu, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 1995:98). Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam praktiknya teknik ini memiliki teknik

lanjutan, yang berupa teknik catat dan rekam. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sadap catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Metode yang digunakan adalah metode leksikostatistik. Parera (1982:136-138) mengatakan bahwa,

- a. Mengumpulkan kosa kata dasar dengan menggunakan daftar Morris Swades yang berjumlah 200 kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu yang akan dibandingkan.
- b. Menetapkan kata-kata yang berkerabat. Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan akan dinyatakan sebagai kata kerabat, sedangkan yang berbeda ditetapkan sebagai kata yang non kerabat. Menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah daftar kosakata}} 100\%$$

- c. Setelah diketahui persentasi kekerabatan, maka

ditentukanlah waktu pisah antara bahasa yang berkerabat. Dengan menggunakan rumus:

$$w = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Dimana : w= lama waktu pisah

C= persentase kata kerabat

r= retensi atau indeks (80,5 %)

merupakan suatu ketetapan.

d. Terakhir adalah menghitung tingkat kesalahan atau derajat kekeliruan. Dengan menggunakan *degree of lexical relationship* atau disingkat *dips*.

$$d = 0,0014 \frac{\log C}{2 \log r}$$

Setelah data diolah, kemudian didapat hasil persentasennya maka dapatlah ditarik kesimpulan. Di mana kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari masalah penelitian ini.

PEMBAHASAN

4.1 Persentase Kekerabatan dan Waktu Pisah Bahasa Melayu

Berikut ini adalah penghitungan persentase kekerabatan bahasa Melayu di Sumatra Utara dengan menggunakan metode leksikostatistik.

4.1.1 Persentase Kekerabatan dan Waktu Pisah Bahasa Melayu Langkat dengan Bahasa Melayu Tanjungbalai

BHS PROTO	GLOSS	BML	BMTG	KATA KERABAT
'abuk	abu	Abam	dobu	-
wayer	air	Aiṛ	aer	+
'aka	akar	Akaṛ	akaṛ	+
anak	anak	Budak	budak	+
'anjin	angin	Añin	anjin	+
asu	anjing	Anjin	anjij	+
'apa'	apa	Mayē	apo	-
api	api	Api	api	+
qasap	asap	Asap	asap	+
'atep	atap	Tiṅkap	atap	-

Dari 197 kata dalam daftar Swadesh terdapat 111 kata kerabat antara bahasa Melayu Langkat dengan bahasa Melayu Tanjungbalai. Untuk menghitung persentasi kata kerabat, maka digunakan rumus untuk menghitungnya, yaitu

$$\frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah daftar kosakata}} 100\%$$

$$\frac{111}{197} 100\% = 56,3\% = 56\%$$

Lama waktu pisah antara kedua bahasa dapat dihitung sebagai berikut:

$$w = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$w = \frac{\log 0,56}{2 \log 0,805} = w = \frac{-0,251}{-0,188} = 1,335$$

Bahasa Melayu Langkat dengan bahasa Melayu Tanjungbalai diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1,3 ribuan tahun yang lalu.

Setelah didapat waktu pisah maka diperlukan penghitungan derajat kesalahan dengan menggunakan *degree of lexical relationship* atau disingkat *dips*.

$$d = 0,0014 \frac{-0,56}{2 \log 0,805} = 0,0014 \frac{-0,251}{-0,188} = 0,0014 \cdot 1,335 = 1,869 \times 10^{-3}$$

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan permasalahan ini, yaitu tentang tingkat kekerabatan Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Tanjungbalai, maka dapat ditarik simpulan sebagai langkah akhir penulisan, yaitu Bahasa

Melayu Langkat dan bahasa Melayu Tanjungbalai memiliki persentase kekerabatan sebesar 56% dan kemungkinan waktu pisahnya 1,335 ribu tahun, sedangkan derajat kesalahannya sebesar $= 1,869 \times 10^{-3}$.

5.2 Saran

Penelitian mengenai Tingkat Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Sumatra Utara ini menunjukkan seberapa dekat hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada di Sumatra Utara. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis berharap peneliti-peneliti lain melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan Tingkat Kekerabatan Bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. **Linguistik Umum**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. **Metode Linguistik**. Bandung: Refika Aditama.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. **Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores**. Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1996. **Linguistik**

Bandingan Historis. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Mahfan. 2005. **Kamus Lengkap Bahasa
dan Sastra Indonesia.** Jakarta:
Sandoro Jaya.

Mahsun. 1995. **Dialektologi Diakronis
Suatu Pengantar.** Yogyakarta:
Gadjah Mada University Pers.

Malo, Manasse, dkk. 1985. **Metode
Penelitian Sosial.** Jakarta:
Karunika Jakarta.

Parera, Jos. Daniel. 1986. **Studi
Linguistik Umum dan Historis
Bandingan.** Jakarta: Erlangga.

Takari, Muhammad, dkk. 2008.
**Masyarakat Kesenian di
Indonesia.** Medan: Studia Kultura

Wijk, D. Gerth Van. 1985. **Tata Bahasa
Melayu.** Jakarta: Djambatan.

[http://www.wikipedia_bahasa_indonesia_e
nsiklopedia.org/](http://www.wikipedia_bahasa_indonesia_e
nsiklopedia.org/)